

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kampung Awilarangan yang terletak di wilayah RW 08 Desa Mekarmukti, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, merupakan sentra pengolahan ikan pindang yang telah berkembang sejak 1998. Berdasarkan data Desa Mekarmukti (2018), kegiatan ini menjadi mata pencaharian utama warga RW 08 dan melibatkan sekitar 30 tenaga kerja aktif yang terdiri atas pelaku usaha dan pemasok bahan baku. Sentra usaha ikan pindang ini telah tercatat secara resmi di Kementerian Kelautan dan Perikanan dan menjadi salah satu dari dua sentra pemindangan ikan di Kabupaten Bandung Barat, bersama dengan sentra yang berada di wilayah Padalarang (wawancara, 05 Mei 2026).

Proses produksi di sentra usaha ini berlangsung dalam ekosistem bersama, namun pelaksanaannya secara mandiri oleh masing-masing pelaku usaha. Bahan baku berupa ikan segar diperoleh dari Pasar Induk Caringin, dengan sistem pembiayaan sebagian besar masih bergantung pada pemasok, di mana pelaku usaha mengambil bahan baku terlebih dahulu dan pembayaran setelah produk berhasil terjual. Seiring waktu, jumlah pemasok mengalami penurunan dari semula tujuh orang, kini hanya tersisa sekitar tiga orang. Kondisi ini dapat menyulitkan pelaku usaha dalam mendapatkan modal dan berdampak pada kelangsungan usahanya (wawancara, 05 Mei 2026).

Aktivitas produksi yang terus berjalan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai aset lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Keterampilan pemindangan ikan yang diwariskan dari generasi ke generasi, hubungan sosial antaranggota kelompok, pengalaman usaha yang telah berjalan lebih dari dua puluh tahun, serta akses terhadap pasar dan bahan baku merupakan modal penting yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, aset tersebut belum dikelola secara terarah, yang terlihat dari sistem pembiayaan yang masih bersifat informal. Meskipun koperasi telah diperkenalkan, peralihan dari sistem pinjaman informal ke sistem koperasi yang mengharuskan adanya tabungan awal masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut muncul akibat kebiasaan yang telah mengakar serta keterbatasan pemahaman pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan. Kondisi ini menunjukkan pemberdayaan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas pelaku usaha, perluasan akses pasar, serta pengelolaan aset komunitas yang lebih terarah.

Sentra usaha ikan pindang memberikan manfaat ekonomi bagi para pelaku usaha dan juga melibatkan masyarakat sekitar, seperti pemasok bahan baku, pengolah dan pedagang. Keterlibatan berbagai pihak ini membentuk kerja sama ekonomi lokal yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zimmerer dan Scarborough (2000) yang menyatakan bahwa usaha kecil dan menengah berperan dalam membuka lapangan kerja dan memanfaatkan potensi lokal masyarakat.

Secara umum, kondisi ini menunjukkan masalah yang sering terjadi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti keterbatasan akses modal, naik turunnya harga bahan baku, dan lemahnya kelembagaan usaha. Berdasarkan data mata pencaharian Desa Mekarmukti, mayoritas masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian dan buruh, sementara partisipasi pada sektor formal masih tergolong rendah. Akibatnya, usaha pemindangan ikan menjadi sumber penghasilan utama di RW 08, namun belum didukung perencanaan pengembangan yang jelas. Potensi yang dimiliki masyarakat seperti keterampilan, pengalaman usaha, hubungan sosial, serta akses bahan baku dan pasar juga belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Dwiyanti, Solahudin, dan Safei (2022) menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang memaksimalkan aspek kekuatan potensi sumber daya lokal terbukti berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, sekaligus memperluas peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada mengatasi masalah, tetapi juga pada penggalian, penguatan, dan pemanfaatan potensi masyarakat yang sudah dimiliki masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2020) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi harus bersifat menyeluruh dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, kekuatan ekonomi lokal perlu tumbuh dari dalam masyarakat sendiri, terutama melalui penguatan usaha kecil dan sektor informal.

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi, mengambil keputusan secara mandiri, dan menentukan arah kehidupan ekonominya. Sementara itu, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) menekankan pemanfaatan aset dan kekuatan yang sudah ada di masyarakat sebagai dasar pembangunan, bukan hanya berfokus pada masalah atau kekurangan. Dalam ABCD, pemberdayaan mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, politik, dan lingkungan yang saling berkaitan. Penggabungan kedua pendekatan ini penting untuk memahami kondisi ekonomi sentra ikan pindang di Kampung Awilarangan secara menyeluruh, karena pada dasarnya masyarakat sudah memiliki potensi dan kekuatan yang perlu dikelola dan dikembangkan secara terencana.

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) sejalan dengan konsep Pengembangan Masyarakat Islam yang menekankan kemandirian, keadilan sosial, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Menurut Safei dkk (2020), pemberdayaan ekonomi dalam perspektif islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan, partisipasi, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola aset secara berkelanjutan. Pandangan ini relevan dengan kondisi masyarakat Desa Mekarmukti yang seluruh penduduknya beragama Islam, di mana nilai-nilai keagamaan turut mendukung semangat gotong royong dan solidaritas dalam

kegiatan usaha di Kampung Awilarangan. Lebih lanjut, Safei (2021) menegaskan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial Islam merupakan formula penting dalam pengembangan masyarakat di Indonesia, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan inovasi sosial-ekonomi sehingga mendorong kemandirian komunitas secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya juga relevan dengan penelitian ini. Julian Saputra (2022) melalui studi kasus kualitatif menemukan bahwa pengolahan ikan dapat meningkatkan keterampilan, memperluas peluang usaha, dan menambah pendapatan masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, namun belum menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Sementara itu, Iluh Nihfatun Nikmah (2025) dengan metode kualitatif deskriptif menyimpulkan bahwa kelompok usaha pengolahan ikan berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kerja sama, pelatihan, dan penguatan pemasaran. Penelitian ini relevan dengan pemberdayaan berbasis kelompok, tetapi belum menerapkan pendekatan ABCD secara utuh.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan pendapatan, penguatan kelembagaan, dan pelatihan keterampilan masyarakat. Namun, belum banyak yang membahas secara mendalam proses pemetaan serta pemanfaatan aset lokal sebagai dasar utama pemberdayaan. Selain itu, kajian terdahulu juga belum secara khusus meneliti sentra usaha ikan pindang berbasis komunitas yang berkembang dari keterampilan tradisional turun-temurun seperti di Kampung Awilarangan. Oleh karena itu, masih terdapat celah

penelitian terkait identifikasi dan pemanfaatan aset masyarakat baik manusia, sosial, fisik, maupun ekonomi secara terstruktur melalui pendekatan *Asset Based Community Development*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang, mengidentifikasi aset lokal yang dimiliki, serta melihat dampaknya terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kampung Awilarangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang di Kampung Awilarangan Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Dari fokus di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang di Kampung Awilarangan Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat?
2. Aset apa saja yang dimiliki masyarakat Kampung Awilarangan yang dimanfaatkan dalam pemberdayaan ekonomi melalui sentra usaha ikan pindang berbasis *Asset Based Community Development*?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi melalui sentra usaha ikan pindang terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kampung Awilarangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) di Kampung Awilarangan Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aset-aset lokal masyarakat Kampung Awilarangan yang dimobilisasi dalam pemberdayaan ekonomi melalui sentra usaha ikan pindang
3. Mengevaluasi dampak pemberdayaan ekonomi melalui sentra usaha ikan pindang terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Kampung Awilarangan

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan dari penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, saran, dan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya terkait penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan mata kuliah Sosiologi Pembangunan, Kewirausahaan,

Pengembangan Ekonomi Umat, serta Riset Aksi. Kegunaan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam yang menekankan nilai-nilai amanah, keadilan, ukhuwah, dan keberlanjutan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha pengolahan ikan pindang.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan pembelajaran, serta acuan dalam mengembangkan strategi pengelolaan usaha ikan pindang yang lebih produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan tidak semata-mata dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki, mengambil keputusan secara mandiri, serta menentukan arah kehidupannya sendiri. Dalam perspektif ini, kekuasaan bersifat dinamis karena terbentuk melalui relasi sosial

dan dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan, pengetahuan, serta kesadaran masyarakat.

Setiap individu dan kelompok masyarakat pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Kondisi ketidakberdayaan bukan merupakan sesuatu yang bersifat permanen, melainkan lahir dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang. Oleh karena itu, pemberdayaan merupakan upaya sistematis untuk mengubah struktur tersebut sekaligus memperkuat kapasitas individu dari dalam, sehingga masyarakat mampu keluar dari lingkaran keterbatasan secara mandiri dan berkelanjutan.

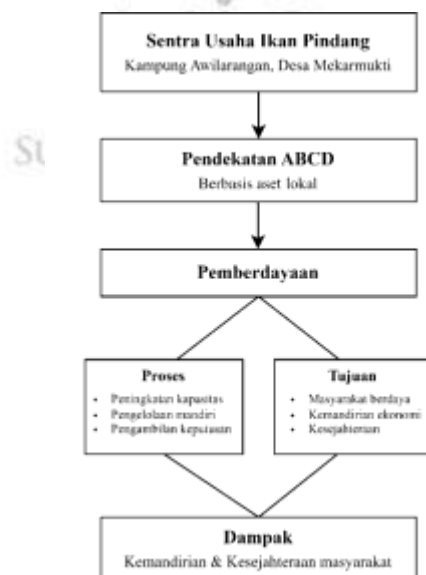
Pemberdayaan dipandang sebagai proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi, dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terwujudnya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, serta mampu mengelola dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Konteks sentra usaha ikan pindang, pemberdayaan ekonomi masyarakat tercermin melalui penguatan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan produksi dan usaha secara mandiri dan

berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha, masyarakat memperoleh pengalaman, keterampilan teknis, serta pengetahuan manajerial yang mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara teori pemberdayaan dan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang di Kampung Awilarangan. Sebagaimana dibuktikan oleh Zam Zam, Safei, dan Herdiana (2023), pemberdayaan masyarakat desa yang bertumpu pada pemanfaatan aset dan sumber daya lokal yang tersedia, meskipun tampak sederhana, dapat menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan bagi komunitas ketika dikelola secara kolektif dan terencana.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Awilarangan Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, lokasi ini merupakan salah satu sentra pengolahan ikan pindang yang cukup aktif di Kabupaten Bandung Barat. Kedua, Masyarakat di Kampung Awilarangan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pemindangan, baik sebagai pelaku usaha, maupun pemasok bahan baku, sehingga memberikan data yang relevan bagi penelitian. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas sentra usaha ikan pindang sebagian bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi berbasis ABCD di wilayah ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut (Guba & Lincoln, 1988: 89-115 dalam (Ridha, 2017) Paradigma merupakan pola pikir atau cara seseorang memandang suatu hal yang tertanam dalam dirinya dan memengaruhi bagaimana ia melihat realitas di sekelilingnya. Dalam Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme* yang memandang bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman subjektif pelaku usaha, pekerja, dan masyarakat Kampung Awilarangan. Proses pemberdayaan dipahami sebagai konstruksi yang dibangun dari interaksi sosial, pengalaman turun-temurun dalam

pemindangan ikan, serta cara masyarakat menafsirkan keberadaan sentra usaha sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, pemanfaatan aset lokal berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), serta dampaknya terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Data deskriptif berupa pengalaman, pandangan, dan praktik pelaku usaha ikan pindang dianalisis untuk memahami makna pemberdayaan dari perspektif masyarakat Kampung Awilarangan sebagai subjek penelitian (Winarni, 2021).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada masalah atau kekurangannya. Pemilihan metode tersebut dilatarbelakangi oleh kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yakni mengkaji bagaimana komunitas di Kampung Awilarangan, Desa Mekarmukti, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, secara aktif mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi sumber daya lokal yang dimiliki baik yang bersifat manusiawi, sosial, maupun kultural sebagai landasan penguatan kemandirian ekonomi melalui sentra usaha ikan pindang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra usaha ikan pindang di Kampung Awilarangan. Selanjutnya, data yang dikumpulkan meliputi proses pelaksanaan pemberdayaan, pemanfaatan aset-aset lokal berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD), seperti aset manusia, sosial, fisik, ekonomi, dan lingkungan, serta dampak pemberdayaan terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Data tersebut diperoleh sesuai dengan kondisi dan fakta yang ditemukan di lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari responden atau objek penelitian (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari salah satu koordinator lapangan (korlap) sentra usaha ikan pindang, yaitu Bapak Rudi Wahyudin, pemasok ikan pindang, yaitu Ibu Hani, para pelaku usaha ikan pindang, yaitu Bapak Adang, Bapak Jajang, Bapak Rahmat, Bapak Ade, Bapak Asep, dan Bapak Yadi, serta tokoh masyarakat Kampung

Awilarangan, yaitu Bapak Iwan (Ketua RW 08), Bapak Eman (Ketua RT 07), dan Bapak Aep (Ketua RT 02).

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh individu atau organisasi sebelumnya di luar lingkup penelitian (Haifa et al., 2025). Data yang diperoleh mencakup dokumen administratif milik pemerintah Desa Mekarmukti, buku, literatur ilmiah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Sumber informan dalam penelitian ini terdiri pemasok utama ikan pindang, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai sentra usaha ikan pindang di wilayah penelitian, baik dalam skala sederhana maupun kompleks. Unit Analisis difokuskan pada wilayah RW 08 Kampung Awilarangan Desa Mekarmukti Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, karena wilayah ini memiliki konsentrasi aktivitas sentra pemindangan ikan yang paling aktif di Kampung Awilarangan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2013) *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data berdasarkan

pertimbangan tertentu, yaitu diberikan kepada individu yang dinilai paling memahami informasi yang dibutuhkan peneliti, atau memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap objek penelitian untuk memahami fenomena yang sedang dikaji. Selain pengamatan visual, observasi juga melibatkan indera seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Iba & Wardhana, 2023). Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan secara langsung dan alami terhadap aktivitas produksi ikan pindang, interaksi antara pelaku usaha, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemindangan.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul dari lapangan secara fleksibel, sambil tetap memastikan bahwa aspek-aspek utama penelitian terjawab. Pedoman wawancara disusun

berdasarkan kategori aset ABCD (aset manusia, sosial, fisik dan ekonomi) untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menyajikan informasi dari sumber asli atau langsung terkait hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013), teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis maupun visual berupa catatan, foto, laporan, atau dokumen resmi yang memberikan bukti autentik mengenai peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan digunakan meliputi catatan hasil penelitian terdahulu, foto atau gambar kegiatan, profil desa, dan arsip usaha pemindangan.

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dengan melibatkan sejumlah informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap topik yang diteliti. Menurut Krueger dan Casey (2009), FGD dirancang secara cermat untuk memperoleh persepsi dalam suasana yang permisif dan tidak menghakimi. Peserta FGD dilaksanakan dengan melibatkan para pelaku usaha pemindangan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini memakai teknik *triangulasi* sebagai langkah untuk memastikan ketepatan

data yang dikumpulkan. *Triangulasi* merupakan pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan hasil dengan mengumpulkan serta menelaah data dari beragam sudut pandang (Sarosa, 2021). Dalam praktiknya, *triangulasi* tidak hanya berperan sebagai sarana pengecekan kebenaran data, tetapi juga sebagai metode yang memungkinkan peneliti menggali berbagai dimensi dari fenomena yang sedang dikaji secara lebih mendalam.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengolah data untuk mendapatkan informasi yang bisa digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan data penelitian. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dijadikan acuan dalam pengembangan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2013) reduksi data merupakan proses merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok dari data yang diperoleh dari catatan tertulis selama penelitian lapangan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sebelum informasi atau data dikumpulkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian, masalah studi, serta metode pengumpulan data yang telah dipilih oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika informasi yang telah dikumpulkan agar dapat membantu peneliti menarik kesimpulan.

Data disajikan dalam bentuk teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan untuk mengorganisasi informasi secara terpadu sehingga mudah dipahami dan dianalisis (Rijali, 2018).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan merumuskan inti temuan berdasarkan hasil analisis dan pemaknaan data, sehingga menghasilkan suatu pemahaman atau simpulan yang jelas. Proses ini menekankan pengolahan esensi dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah atau memenuhi tujuan penelitian. Dalam kegiatan riset, penarikan kesimpulan menjadi fase penutup setelah seluruh data dihimpun, dianalisis, dan dipertimbangkan secara menyeluruh, sehingga keputusan akhir dapat ditetapkan secara tepat dan didukung oleh informasi penelitian yang lengkap.